

Kinerja Keuangan sebagai Mediator antara *Green Accounting* dan Nilai Perusahaan

Diana Saphira Agustina¹, Dwi Suhartini²

Departement of Accounting, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 18-11-2025

Revised: 20-11-2025

Accepted: 21-05-2026

Keywords:

Green accounting, Nilai
Perusahaan, Kinerja
Keuangan

ABSTRACT

Tujuan Penelitian: Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pada variabel *green accounting* terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh kinerja keuangan.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Terdapat 49 perusahaan dan akan dianalisis dengan regresi linear berganda menggunakan SPSS25.

Originalitas/Novelty: Kebaruan yang ada pada penelitian ini adalah penggunaan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi dan pada penelitian sebelumnya masih belum memiliki hasil yang memuaskan terkait variabel *green accounting*, kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan, namun berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan *green accounting* pada perusahaan manufaktur masih dipersepsikan sebagai beban biaya jangka pendek sehingga belum mampu meningkatkan apresiasi investor secara langsung. Sementara itu, kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan mampu memediasi secara penuh hubungan antara *green accounting* dan nilai perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa manfaat *green accounting* baru dapat meningkatkan nilai perusahaan apabila mampu menghasilkan perbaikan kinerja keuangan perusahaan.

Implikasi: Implikasi penelitian ini adalah perusahaan perlu mengelola penerapan *green accounting* secara efisien agar tidak menurunkan kinerja keuangan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Research Objectives: The purpose of this research is to determine whether there is an effect of the green accounting variable on firm value, mediated by financial performance.

Research Method: This study uses a quantitative method with secondary data from the annual reports of manufacturing companies listed on the IDX during the 2021-2023 period. There are 49 companies, and the data will be analyzed using multiple linear regression with SPSS25.

Originality/Novelty: The novelty of this research is financial performance as a mediating variable, given that previous studies still showed unsatisfactory results regarding the relationship between the green accounting, financial performance, and firm value.

Research Results: The results show that green accounting does not directly affect firm value, but has a negative effect on financial performance. These findings indicate that the implementation of green accounting in manufacturing companies is still perceived as a short-term cost burden, so it has not been able to directly increase investor appreciation. Meanwhile, financial performance has a positive effect on firm value and fully mediates the relationship between green accounting and firm value. These results indicate that the benefits of green accounting can increase firm value only when they are able to improve the company's financial performance.

Implications: The implication of this study is that companies need to manage the implementation of green accounting efficiently so that it does not reduce financial performance and can enhance firm value.

Copyright © by Author(s)

This is an open-access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Dwi Suhartini,

Departement of Accounting, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia

Jl. Rungkut Madya, Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294

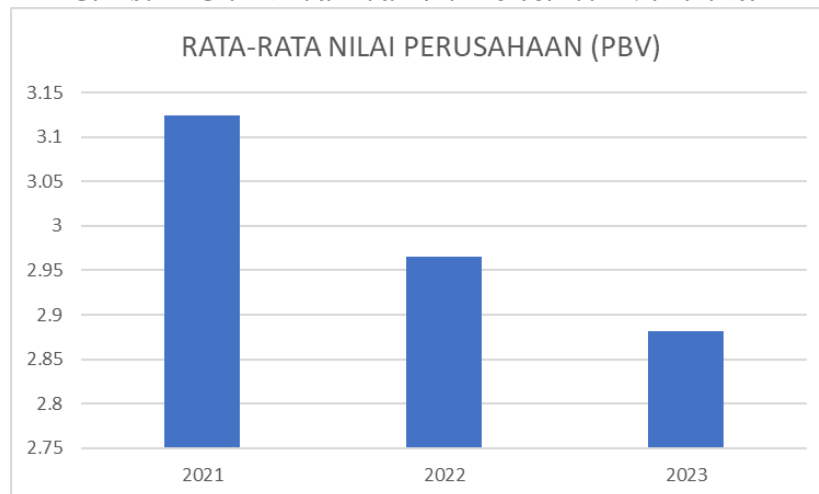
dwisuhartini.ak@upnjatim.ac.id

Pendahuluan

Meningkatnya urgensi isu lingkungan dan tuntutan keberlanjutan memicu perusahaan untuk mengadopsi *green accounting* sebagai wujud pertanggungjawaban atas dampak operasional mereka. Sektor manufaktur menjadi fokus utama karena proses produksinya beresiko tinggi terhadap kerusakan ekosistem. Penerapan *green accounting* diharapkan mampu meningkatkan citra perusahaan, menarik

minat investor, serta meningkatkan nilai perusahaan (Monica & Sulfitri, 2023). Namun pada kenyataan beberapa perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan nilai saham, yang secara langsung memengaruhi Nilai Perusahaan. Nilai perusahaan yang optimal diukur salah satunya menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV) menjadi tujuan manajerial karena menunjukkan tingginya optimisme investor, yang rela membayar lebih mahal untuk saham dibandingkan nilai bukunya (Rosalia dkk., 2022). Dengan demikian, menjaga dan meningkatkan Nilai Perusahaan menjadi fokus krusial, yang memerlukan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang mendorong apresiasi investor di tengah dinamika pasar modal.

Gambar 1 Grafik Rata-Rata Nilai Perusahaan Manufaktur



Sumber: Website Bursa Efek Indonesia (Diolah Peneliti 2025)

Gambar 1. menunjukkan suatu rata-rata dari perusahaan manufaktur yang akan diteliti. Terlihat bahwa dalam 3 tahun mengalami penurunan. Atas penurunan yang terjadi pentingnya untuk melakukan evaluasi atas faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Faktor tersebut terdapat kinerja keuangan dan penerapan *green accounting*. Faktor-faktor tersebut dapat mengembalikan kepercayaan investor.

Faktor internal yaitu kinerja Keuangan merupakan cerminan esensial dari tingkat kesehatan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) sebagai tujuan utama pengukurannya (Lesmana dkk., 2020). Peningkatan kinerja keuangan, yang ditunjukkan oleh rasio profitabilitas, menjadi daya tarik utama bagi investor dan secara signifikan berkorelasi dengan kenaikan Nilai Perusahaan (Suhartini dkk., 2024). Sedangkan faktor eksternal yaitu *green accounting* diyakini sebagai faktor krusial yang dapat memengaruhi nilai perusahaan, di mana ia merefleksikan tanggung jawab dan kepedulian perusahaan terhadap dampak lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas operasionalnya (Astuti dkk., 2022)). Penerapan akuntansi ini melibatkan pengungkapan pengelolaan lingkungan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, termasuk pencatatan biaya lingkungan (seperti biaya pencegahan dan deteksi) yang penting untuk menilai dampaknya pada profitabilitas (Angelina & Nursasi, 2021; Niandari & Handayani, 2023)). Komitmen perusahaan terhadap lingkungan sering diukur melalui partisipasi dalam program seperti PROPER – program pemerintah dengan tingkatan penilaian (emas, hijau, biru, merah, hitam) – yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan (Ritonga dkk., 2024)). Secara teoretis, kepedulian lingkungan ini diharapkan memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan, sejalan dengan temuan Anggita (2022).

Pada penelitian Oktapriana (2022) terkait penerapan *green accounting* terhadap nilai perusahaan menyatakan penerapan *green accounting* dapat memberikan nilai positif bagi investor, namun menurut Nisaa (2025) *green accounting* dapat menurunkan nilai perusahaan karena investor sering lebih memprioritaskan kinerja keuangan. Sedangkan Aswangga (2025) menyatakan perusahaan belum mampu untuk menginternalisasikan biaya lingkungan pada laporan keuangan. Sedangkan Rahmadhani (2021) menyatakan penerapan *green accounting* belum tentu dapat memberikan keuntungan terhadap perusahaan. Menurut Dianty (2022) berkebalikan bahwa penerapan *Green accounting* atas biaya lingkungan yang digunakan dapat memberikan keuntungan untuk perusahaan. Dalam konteks kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada penelitian Sugiyanto (2022) menyatakan profitabilitas

perusahaan semakin tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat dan mendatangkan investor untuk membeli saham perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian. Beberapa menyatakan bahwa penerapan *green accounting* mampu meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan penelitian lainnya berpengaruh negative karena perusahaan lebih mempertimbangkan kinerja keuangan dibandingkan pengungkapan lingkungan. Perbedaan ini menimbulkan celah empiris terkait masih belum konsisten atas pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan. Secara teori sinyal seharusnya penerapan *green accounting* menjadi sinyal positif untuk investor terkait komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan (Spence, 1973), sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Namun, pada mekanisme masih belum jelas apakah dapat mempengaruhi atau belum. Penelitian terkait peran mediasi kinerja keuangan pada *green accounting* terhadapnya nilai perusahaan masih terbatas dan masih sedikit penelitian yang menggabungkan ketiga variabel menjadi satu.

Keterbatasan pada penelitian sebelumnya dapat menjadi suatu peluang untuk keterbaruan penelitian ini. Keterbaruan dari penelitian ini merupakan pengujian peran mediasi kinerja keuangan dalam hubungan antara *green accounting* terhadap nilai perusahaan. Penggunaan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi diharapkan mampu menjelaskan mekanisme pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan sekaligus menjawab inkonsistensi hasil penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur pascapandemi yang memiliki risiko lingkungan tinggi akibat aktivitas operasionalnya, sehingga penerapan *green accounting* menjadi lebih relevan dalam menjaga keberlanjutan perusahaan dan kepercayaan investor. Penggabungan ketiga variabel dalam satu model penelitian juga masih relatif terbatas sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang lebih komprehensif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan teori sinyal dan teori stakeholder dalam menjelaskan hubungan antara *green accounting*, kinerja keuangan, dan nilai perusahaan. Melalui pengujian peran mediasi kinerja keuangan, penelitian ini diharapkan mampu memperjelas mekanisme bagaimana penerapan *green accounting* dapat memengaruhi nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan manufaktur pascapandemi. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan praktik keberlanjutan dan kinerja keuangan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan informasi bagi investor dalam menilai prospek perusahaan berdasarkan aspek keberlanjutan dan kinerja keuangan, serta menjadi masukan bagi regulator dalam mendorong kebijakan dan pengawasan terkait penerapan *green accounting* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Berdasarkan teori dan temuan terdahulu, penelitian ini merumuskan beberapa hipotesis yang akan diuji secara kuantitatif. Pertama, *green accounting* diharapkan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kedua, *green accounting* diduga berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ketiga, kinerja keuangan diprediksi memengaruhi nilai perusahaan. Keempat, kinerja keuangan diharapkan memediasi hubungan antara *green accounting* dan nilai perusahaan. Hipotesis-hipotesis ini diuji menggunakan analisis regresi berganda dan uji Sobel dengan bantuan perangkat lunak SPSS, dengan fokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2023. Hasil penelitian ini akan memberikan bukti empiris apakah praktik *green accounting* benar-benar berkontribusi dalam meningkatkan nilai perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui kinerja keuangan.

Pengembangan Hipotesis

Teori Sinyal

Menurut Brigham dan Houston (2018) teori sinyal merupakan pengumuman yang diberikan suatu perusahaan terkait prospek perusahaan untuk memberikan keyakinan pada investor. Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Spence (1973) teori sinyal merupakan ketika perusahaan menyampaikan sinyal terhadap penerima informasi, sinyal ini dapat berupa informasi atas manajemen perusahaan. Teori sinyal memiliki tujuan untuk suatu jembatan atas kesenjangan informasi antara perusahaan dan investor. Ketika investor memiliki keterbatasan atas informasi, hal ini dapat membuat penawaran harga menjadi

rendah. Dengan informasi yang terdapat pada laporan keuangan dan memiliki sinyal yang baik maka akan mempengaruhi harga saham (Priyatama & Pratini, 2021)

Teori Stakeholder

Teori stakeholder pertama kali dibahas oleh R. Edwar Freeman (1984), yang menjelaskan bahwa teori ini bukan hanya tentang aktivitas operasional melainkan bagaimana perusahaan dapat memberikan hasil yang memuaskan untuk pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan ini bukan hanya pemilik saham namun terdapat masyarakat, konsumen, supplier, dan pemerintah (Monica & Sulfitri, 2023). Kemunculan dari teori ini dikarenakan adanya hukum yang mengabaikan kepentingan konsumen, masyarakat, dan pekerja (Cahyani & Puspitasari, 2023).

Hubungan *Green accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada stakeholder lain seperti masyarakat, pemerintah, dan lingkungan. Penerapan *green accounting* melalui pengungkapan biaya dan aktivitas lingkungan menunjukkan komitmen perusahaan dalam memenuhi harapan stakeholder terhadap praktik bisnis berkelanjutan. Ketika perusahaan mampu menjaga tanggung jawab lingkungan, perusahaan berpotensi memperoleh legitimasi, reputasi positif, dan kepercayaan dari investor sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Selain itu, berdasarkan teori sinyal, pengungkapan *green accounting* menjadi sinyal positif mengenai kualitas manajemen dan prospek jangka panjang perusahaan. Investor dapat menilai bahwa perusahaan memiliki risiko lingkungan yang lebih rendah dan tata kelola yang lebih baik sehingga meningkatkan minat investasi dan nilai perusahaan. Namun, dalam praktiknya hubungan tersebut tidak selalu positif. Pada perusahaan manufaktur, penerapan *green accounting* sering membutuhkan biaya lingkungan yang besar, seperti pengelolaan limbah dan investasi teknologi ramah lingkungan. Investor yang lebih berorientasi pada keuntungan jangka pendek dapat memandang biaya tersebut sebagai beban yang menekan laba perusahaan sehingga *green accounting* belum tentu meningkatkan nilai perusahaan secara langsung. Selain itu, apabila pengungkapan lingkungan belum optimal atau belum dipercaya pasar, maka *green accounting* juga dapat tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Abdurrahman (2019) menunjukkan bahwa *green accounting* mampu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kepercayaan investor. Namun, penelitian Pertiwi (2025) menunjukkan bahwa biaya lingkungan yang tinggi dapat menurunkan nilai perusahaan, sedangkan Hakim (2023) menemukan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H1: *Green accounting* berpengaruh terhadap Nilai perusahaan

Hubungan *Green accounting* terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan yang mampu memenuhi harapan stakeholder terkait tanggung jawab lingkungan akan memperoleh dukungan dan kepercayaan dari masyarakat maupun investor. Penerapan *green accounting* dapat membantu perusahaan mengelola biaya lingkungan, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, dan mengurangi risiko lingkungan sehingga berpotensi meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian dari Dianty (2022) sejalan dengan teori stakeholder yaitu penerapan dari *green accounting* membuat perusahaan mendapatkan keuntungan sehingga menaikkan kinerja keuangan. Sedangkan, Dewi (2022) menyatakan sebaliknya yaitu dapat menurunkan kinerja keuangan. Penelitian dari Gayatri (2024) berbeda hasil yang didapatkan menyatakan bahwa penerapan *green accounting* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

H2: *Green accounting* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Hubungan Kinerja keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan teori sinyal, kinerja keuangan yang baik merupakan sinyal positif bagi investor mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menjaga keberlangsungan usaha. Tingginya profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset dan operasional secara efektif sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa depan.

Respons positif investor tersebut akan meningkatkan permintaan saham dan berdampak pada kenaikan nilai perusahaan. Seperti pada penelitian Aprilia (2021) menyatakan bahwa kinerja keuangan yang baik dapat membuat investor tertarik untuk berinvestasi dan menaikkan nilai perusahaan. Sebaliknya pada penelitian Astuti (2022) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan ini dapat menurunkan nilai perusahaan.

H3: Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap Nilai perusahaan

Kinerja keuangan dapat memediasi *Green accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Menurut teori stakeholder, penerapan *green accounting* merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap stakeholder melalui pengelolaan dan pengungkapan biaya lingkungan secara transparan. Praktik tersebut diharapkan dapat meningkatkan legitimasi perusahaan, memperkuat hubungan dengan stakeholder, dan mendukung keberlanjutan usaha. Namun, manfaat *green accounting* terhadap nilai perusahaan kemungkinan tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui peningkatan kinerja keuangan perusahaan terlebih dahulu. Dengan demikian, kinerja keuangan diduga menjadi variabel mediasi yang menjelaskan hubungan antara *green accounting* dan nilai perusahaan.

H4: Kinerja Keuangan dapat memediasi *Green accounting* terhadap Nilai perusahaan

Penulis menguraikan hubungan antar variabel dalam penelitian. Pengembangan hipotesis harus mampu memberikan argumentasi hubungan antar variabel yang diperkuat dengan beberapa referensi hasil penelitian terdahulu. Pada bagian akhir penulis menyampaikan apa yang menjadi hipotesis penelitian. Pada bagian ini gambarkan kerangka konsep penelitian dengan gambar yang mewakili hipotesis penelitian

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini memiliki objek penelitian yaitu *green accounting*, kinerja keuangan, dan nilai perusahaan, dan subjek penelitiannya, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Periode ini didasarkan pada kondisi pascapandemi COVID-19, di mana perusahaan melakukan pemulihan kinerja keuangan sekaligus peningkatan tuntutan pada tanggung jawab lingkungan. Hal ini menjadi relevan karena perusahaan tidak hanya menjaga keuntungan, tetapi juga menjaga kepercayaan investor dengan komitmen terhadap lingkungan. Terdapat 236 perusahaan, namun dengan kriteria sampel menjadi 147 data dari 49 perusahaan dalam periode tiga tahun. Kriteria sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu 1) Perusahaan manufaktur di BEI periode 2021-2023, 2) Memiliki peringkat PROPER (emas, hijau, biru), dan 3) Tidak mengalami kerugian. Kriteria sampel ini digunakan dengan Teknik purposive sampling, dimana sumber data yang digunakan memiliki pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2023). Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS25 sebagai analisis data.

Hasil dan Pembahasan

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi data sesuai apa adanya tanpa menarik kesimpulan yang bersifat umum atau berlaku untuk keseluruhan populasi (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, statistik deskriptif dihitung menggunakan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), serta standar deviasi sebagai gambaran penyebaran datanya.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Green accounting</i> (X)	147	0.00	1.00	0.7483	0.43547
Nilai Perusahaan(Y)	147	0.37	53.03	2.9906	6.63972
Kinerja Keuangan(Z)	147	0.00	0.31	0.0862	0.6803

Variabel *Green accounting* (X) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,7483. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan sampel (sekitar 74,8%) telah menerapkan praktik *green accounting* dalam operasionalnya. Sementara itu, Nilai Perusahaan (Y) yang diproyeksikan melalui Price to Book Value (PBV) menunjukkan variasi yang sangat lebar, dengan jarak antara nilai minimum 0,37 dan maksimum 53,03, yang mencerminkan adanya perbedaan persepsi investor yang signifikan antarperusahaan manufaktur. Adapun Kinerja Keuangan (Z) yang diukur dengan ROA memiliki rata-rata 0,0862, menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel mampu menghasilkan laba sebesar 8,6% dari total aset yang dimiliki.

Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2018), pengujian ini umumnya dilakukan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov, dengan kriteria keputusan yang sederhana: jika nilai probabilitas (Asymp. Sig) lebih besar dari 0,05, maka sebaran data dinyatakan normal; sebaliknya, jika nilai probabilitas kurang dari 0,05, sebaran data dianggap tidak normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Variabel Green accounting (X) terhadap Kinerja Keuangan(Z)

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c	.200 ^d

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Antara Variabel Green accounting (X) dan Kinerja Keuangan (Z) terhadap Nilai Perusahaan (Y)

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c	.200 ^d

Berdasarkan hasil pada Tabel 3 dan 4 Hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada kedua model memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200 ($> 0,05$). Hal ini menegaskan bahwa residual data terdistribusi secara normal. Maka dapat diartikan bahwa data telah terdistribusi secara normal dan telah memenuhi asumsi normalitas data. Hal ini memberikan fondasi yang kuat bagi model regresi untuk digunakan dalam pengujian hipotesis selanjutnya

Uji Multikolinearitas

Tujuan dari Uji Multikolinearitas adalah untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan tidak memiliki masalah korelasi yang terlalu kuat antar variabel independen (Ghozali, 2018), Model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas jika nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan/atau nilai VIF lebih kecil dari 10.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas Antara Variabel Green accounting (X) terhadap Kinerja Keuangan (Z)

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
<i>Green accounting</i> (X)	1.000	1.000

Dari data Tabel 5. dapat disimpulkan bahwa dalam hubungan antara variabel *Green accounting* (X) dan Return on Assets (Z) tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen. Hasil tersebut diindikasikan dari nilai tolerance variabel *green accounting* lebih besar dari 0.1 yakni 1.000 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 yakni 1.000. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *Green accounting* sebagai variabel tunggal dalam model ini memiliki independensi yang mutlak.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas Antara Variabel *Green accounting* (X) dan Kinerja Keuangan (Z) terhadap Nilai Perusahaan (Y)

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
<i>Green accounting</i> (X)	0.874	1.144
Kinerja Keuangan (Z)	0.874	1.144

Dari data Tabel 6. dapat disimpulkan bahwa dalam hubungan antara variabel *Green accounting* (X) dan Kinerja Keuangan (Z) tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen. Hasil tersebut diindikasikan dari nilai tolerance setiap variabel independen lebih besar dari 0.1 yakni 0.874 (X); 0.874 (Z) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 yakni 1.144 (X); 1.144 (Z). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat keterkaitan antara praktik *green accounting* dengan kinerja keuangan, hubungan tersebut tidak menimbulkan tumpang tindih (overlap) yang ekstrem. Dengan demikian, kedua variabel tersebut dapat digunakan secara bersamaan dalam model regresi untuk menjelaskan variasi Nilai Perusahaan tanpa saling mendistorsi hasil estimasi.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2021) uji autokorelasi dilakukan untuk menilai apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1) dalam model regresi linier. Model regresi linier yang dianggap baik adalah yang tidak mengalami autokorelasi. Pengujian autokorelasi dalam penelitian biasanya menggunakan uji Durbin Watson (DW-Test) (Hair dkk., 2019).

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi Antara Variabel *Green accounting* (X) terhadap Kinerja Keuangan (Z)

Durbin-Watson	Keterangan
2,066	Non Autokorelasi

Nilai DW akan dibandingkan dengan nilai tabel pada signifikansi 5%, jumlah sampel (N) adalah 147 dan jumlah variabel independen 1 (K=1), sehingga $du = 1.7441$. Tabel 7. menunjukkan uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) yaitu nilai DW sebesar 2.066 lebih besar dari pada batas atas (du) 1.7441 dan kurang dari $4 - 1.7441 = 2.2559$ ($4 - du$), sehingga dapat disimpulkan nilai DW $1.7441 < 2.066 < 2.2559$ yang diperoleh dalam model regresi ini menunjukkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi pada model regresi antara variabel *Green accounting* (X) terhadap Return on Assets (Z).

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi Antara Variabel *Green accounting* (X) dan Kinerja Keuangan (Z) terhadap Nilai Perusahaan (Y)

Durbin-Watson	Keterangan
2,028	Non Autokorelasi

Nilai DW akan dibandingkan dengan nilai tabel pada signifikansi 5%, jumlah sampel (N) adalah 147 dan jumlah variabel independen 2 (K=2), sehingga $du = 1.7581$. Tabel 8. menunjukkan uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) yaitu nilai DW sebesar 2.028 lebih besar dari pada batas atas (du) 1.7581 dan kurang dari $4 - 1.7581 = 2.2419$ ($4 - du$), sehingga dapat disimpulkan nilai DW $1.7581 < 2.028 < 2.2419$ yang diperoleh dalam model regresi ini menunjukkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi pada model regresi antara variabel *Green accounting* (X) dan Return on Assets (Z) terhadap Nilai Perusahaan (Y).

Uji Heterokedastisitas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, sedangkan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Kriteria tidak terjadi problem heteroskedastisitas yaitu jika nilai signifikan lebih besar dari 0.05, yang kesimpulannya tidak terjadi heteroskedastisitas, jika nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 kesimpulannya adalah terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2021).

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas Antara Variabel Green accounting (X) terhadap Kinerja Keuangan (Z)

	Model	Sig.
1	(Constant)	0.000
	<i>Green accounting</i> (X)	0.765

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 9, variabel *Green accounting* (X) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,765. Mengingat nilai tersebut jauh melampaui ambang batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi pertama tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hal ini mengindikasikan bahwa varians residual bersifat stabil untuk seluruh data pengamatan.

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas Antara Variabel Green accounting (X) dan Kinerja Keuangan (Z) terhadap Nilai Perusahaan (Y)

	Model	Sig.
2	(Constant)	0.001
	<i>Green accounting</i> (X)	0.390
	Kinerja Keuangan (Z)	0.606

Hasil serupa ditunjukkan Tabel 10, di mana variabel *Green accounting* (X) memiliki nilai signifikansi 0,390 dan Kinerja Keuangan (Z) sebesar 0,606. Karena seluruh variabel bebas memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, maka dapat dipastikan bahwa hubungan antara *Green accounting* dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Dengan terpenuhinya asumsi ini, koefisien regresi yang dihasilkan menjadi efisien dan dapat diandalkan untuk uji hipotesis.

Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi berkisar antara nol sampai satu ($0 \leq R^2 \leq 1$) (Hair dkk., 2019). Jika R^2 semakin besar (mendekati satu), maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas adalah besar terhadap variabel terikat.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model 1

Model	R	R Square
1	.355 ^a	0.126

Berdasarkan Tabel 11, nilai R-Square untuk Model 1 adalah sebesar 0,126. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Green accounting* (X) mampu menjelaskan variasi Kinerja Keuangan (Z) sebesar 12,6%. Selebihnya, yaitu sebesar 87,4%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini (nilai $e1 = 0,935$). Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun praktik *green accounting* memiliki kontribusi terhadap kinerja keuangan, terdapat variabel determinan lain yang lebih dominan dalam memengaruhi profitabilitas perusahaan manufaktur.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model 2

Model	R	R Square
2	.571 ^a	0.326

Berdasarkan Tabel 12, diperoleh nilai R-Square sebesar 0,326. Temuan ini menunjukkan bahwa secara simultan, *Green accounting* (X) dan Kinerja Keuangan (Z) mampu menjelaskan variasi Nilai Perusahaan (Y) sebesar 32,6%. Sementara itu, 67,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar lingkup penelitian ini (nilai $e^2 = 0,821$). Peningkatan nilai R² dari model pertama ke model kedua mengisyaratkan bahwa penggabungan aspek lingkungan dan kinerja keuangan memberikan gambaran yang lebih komprehensif dalam menjelaskan nilai pasar perusahaan di mata investor.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t (Uji Parsial), menurut Ghazali (2018), dilakukan untuk mengukur kontribusi atau pengaruh masing-masing variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05.

Tabel 12. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda Antara Variabel *Green accounting* (X) terhadap Kinerja Keuangan (Z)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.104	0.003		33.902	0.000
GA(X)	-0.016	0.004	-0.355	-4.574	0.000

Tabel 13. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda Antara Variabel *Green accounting* (X) dan Kinerja Keuangan (Z) terhadap Nilai Perusahaan (Y)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
2 (Constant)	1.978	0.185		10.670	0.000
GA(X)	-0.058	0.077	-0.055	-0.756	0.451
KK(Z)	12.569	1.675	0.549	7.502	0.000

1. Pengaruh *Green accounting* terhadap Nilai Perusahaan (H1)
Pada tabel 14, *Green accounting* menghasilkan nilai signifikansi 0,451 ($> 0,05$). Dengan demikian, H1 ditolak, yang berarti *Green accounting* tidak memiliki pengaruh langsung terhadap Nilai Perusahaan. Temuan ini menyiratkan bahwa pengungkapan aspek lingkungan saja tidak cukup memberikan insentif bagi investor untuk meningkatkan harga pasar saham perusahaan jika tidak disertai dengan bukti performa keuangan yang solid.
2. Pengaruh *Green accounting* terhadap Kinerja Keuangan (H2)
Berdasarkan hasil uji pada tabel 13, variabel *Green accounting* menunjukkan nilai signifikansi 0,000 dengan koefisien beta -0,355. Karena nilai signifikansi $< 0,05$, maka H2 diterima. Secara interpretatif, arah negatif ini bermakna bahwa penerapan akuntansi hijau di perusahaan manufaktur Indonesia periode 2021-2023 justru cenderung menurunkan kinerja keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengeluaran biaya terkait pengelolaan lingkungan masih dipandang sebagai beban operasional yang mengurangi profitabilitas perusahaan dalam jangka pendek.
3. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan (H3)
Pada tabel 14, Variabel Kinerja Keuangan (ROA) menunjukkan pengaruh positif yang signifikan dengan nilai signifikansi 0,000 dan koefisien beta 0,549, maka H3 diterima. Hal ini mengonfirmasi

bahwa bagi investor di sektor manufaktur, tingkat profitabilitas tetap menjadi sinyal utama dalam menentukan valuasi perusahaan.

Uji Mediasi Sobel Test

Sobel test merupakan uji untuk mengetahui apakah hubungan yang melalui sebuah variabel intervening (mediasi) secara mediasi mampu sebagai mediator (penghubung).

Gambar 2 Hasil Dari Uji Sobel

Input:		Test statistic:	Std. Error:	p-value:
a	-0.016	Sobel test:	-3.52981593	0.05697294
b	12.569	Aroian test:	-3.50565809	0.05736555
s _a	0.004	Goodman test:	-3.55448017	0.05657761
s _b	1.675	Reset all	Calculate	

Akan dicari t tabel dengan rumus $t \text{ tabel} = (\alpha/2 ; n-k-1)$ dimana α merupakan signifikansi, n adalah jumlah sampel, dan k adalah jumlah variabel independen. Sehingga diperoleh nilai t tabel adalah $t \text{ tabel} (\alpha/2 ; n-k-1) = (0.05/2 ; 147 - 2 - 1) = (0.025 ; 144) = 1.97658$.

Berdasarkan hasil uji sobel test yang diperoleh pada Tabel 14., diperoleh nilai t-hitung sebesar -3,530 yang secara absolut lebih besar dari t-tabel 1,976, dengan tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hasil ini membuktikan bahwa H4 diterima, yaitu Kinerja Keuangan berperan sebagai variabel mediasi. Temuan ini menunjukkan terjadinya Mediasi Sempurna (Full Mediation). Hal ini dikarenakan *Green accounting* tidak mampu mempengaruhi Nilai Perusahaan secara langsung (H1 ditolak), namun mampu mempengaruhinya secara signifikan melalui Kinerja Keuangan. Maknanya, investor baru akan mengapresiasi kebijakan lingkungan perusahaan manufaktur apabila kebijakan tersebut mampu dikelola secara efisien sehingga berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan terlebih dahulu. Tanpa adanya intermediasi dari performa keuangan, isu keberlanjutan belum mampu menggerakkan nilai perusahaan secara mandiri di pasar modal Indonesia.

Pembahasan

Pengaruh *Green accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan pencatatan biaya lingkungan, pengungkapan aktivitas lingkungan, maupun komponen *green accounting* lainnya belum mampu memberikan dampak langsung yang signifikan terhadap persepsi investor dan pasar. Dengan kata lain, meskipun perusahaan telah mencatat dan melaporkan biaya lingkungan, informasi tersebut belum menjadi pertimbangan utama investor dalam menilai dan menghargai perusahaan. Berdasarkan teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan harus mementingkan pihak lain selain investor (Freeman, 1984). Dalam teori ini, praktik seperti *green accounting* seharusnya memberikan nilai tambah karena menunjukkan komitmen perusahaan terhadap lingkungan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan dan dukungan dari stakeholder. Namun temuan penelitian menunjukkan hasil yang berbeda, meskipun *green accounting* diterapkan, nilai perusahaan tidak mengalami peningkatan.

Penelitian ini juga sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian Hakim (2023) menunjukkan hasil serupa bahwa pengungkapan biaya lingkungan tidak mampu meningkatkan nilai perusahaan secara langsung. *Green accounting* memang memiliki manfaat jangka panjang, seperti meningkatkan reputasi, legitimasi, atau keberlanjutan operasional. Namun manfaat ini tidak langsung berkonversi menjadi nilai pasar, terutama jika pasar memandang *green accounting* sebagai tambahan biaya yang belum memberikan dampak finansial yang nyata. Kondisi ini semakin kuat pada perusahaan manufaktur yang umumnya memiliki biaya kepatuhan lingkungan yang tinggi, sehingga penerapan *green accounting* lebih terlihat sebagai beban kewajiban dibandingkan strategi yang meningkatkan nilai ekonomis. Dengan

demikian, hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* belum menjadi faktor yang secara langsung mempengaruhi penilaian investor terhadap nilai perusahaan. Pengaruh *green accounting* masih lebih bersifat tidak langsung dan bergantung pada seberapa baik perusahaan mengelola biaya lingkungan serta bagaimana pasar merespons informasi keberlanjutan.

Pengaruh *Green accounting* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Temuan ini dapat dijelaskan melalui Teori Stakeholder, yang menekankan bahwa perusahaan harus memenuhi harapan seluruh pemangku kepentingan, termasuk dalam hal pengelolaan lingkungan (Freeman, 1984). Namun, dalam praktiknya, pemenuhan tuntutan stakeholder sering membutuhkan biaya besar, misalnya untuk pengelolaan limbah, investasi alat produksi ramah lingkungan, sertifikasi, dan audit lingkungan. Dari sudut pandang teori stakeholder, tindakan tersebut bertujuan memperoleh legitimasi dan menjaga hubungan baik dengan stakeholder. Namun, dalam jangka pendek, biaya lingkungan yang besar dapat menekan profitabilitas dan menyebabkan turunnya kinerja keuangan. Kondisi ini sesuai dengan konteks lapangan pada perusahaan manufaktur, di mana beban biaya lingkungan cukup tinggi dan belum menghasilkan manfaat finansial langsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya seperti penelitian Dewi (2022) yang menemukan bahwa pengeluaran untuk *green accounting* dapat menurunkan laba. Penyebabnya dikarenakan biaya yang tidak diimbangi dengan efisiensi operasional. Pemenuhan dari kepentingan stakeholder dalam aspek lingkungan masih menjadi beban keuangan perusahaan sehingga berdampak negatif pada kinerja keuangan.

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Temuan ini dapat dijelaskan melalui Teori Sinyal (Signaling Theory), yang menyatakan bahwa perusahaan menyampaikan informasi kepada pasar melalui sinyal-sinyal tertentu untuk menunjukkan kondisi dan prospek masa depannya (Spence, 1973). Dalam konteks ini, kinerja keuangan yang kuat menjadi sinyal penting bagi investor bahwa perusahaan memiliki posisi finansial yang sehat, mampu menghasilkan laba, dan memiliki prospek yang menjanjikan. Investor akan merespons sinyal positif tersebut melalui peningkatan minat membeli saham (Anisa dkk., 2022). Ketika kinerja keuangan meningkat, perusahaan memiliki kemampuan untuk mengelola aset secara efektif dan memberikan imbal hasil yang baik. Respons positif investor ini mendorong kenaikan harga saham, yang kemudian meningkatkan nilai perusahaan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti Aprilia (2021), yang menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena menjadi sinyal yang dipercaya investor dalam menilai kualitas operasi perusahaan. Penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga sangat bergantung pada kemampuan perusahaan untuk menciptakan sinyal finansial yang kuat melalui kinerja keuangannya. Oleh sebab itu, semakin baik kinerja keuangan perusahaan, semakin kuat sinyal positif yang diterima pasar, dan semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Kinerja Keuangan dapat memediasi *Green accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian ini menemukan bahwa kinerja keuangan memediasi secara penuh hubungan antara *green accounting* dan nilai perusahaan. Artinya, *green accounting* tidak berdampak langsung terhadap nilai perusahaan, tetapi baru memberikan pengaruh apabila berhubungan dengan kinerja keuangan. Melalui teori stakeholder, hasil ini dapat dijelaskan bahwa penerapan *green accounting* sendiri belum mampu memberikan nilai tambah bagi investor. Namun, jika penerapan tersebut berhasil meningkatkan efisiensi operasional atau menurunkan risiko lingkungan sehingga meningkatkan kinerja keuangan, barulah pasar akan melihat manfaatnya. Dengan kata lain, investor lebih menilai manfaat finansial yang dihasilkan dari aktivitas lingkungan dibandingkan aktivitas lingkungannya itu sendiri. Dampak aktivitas lingkungan terhadap nilai perusahaan sering kali bersifat tidak langsung dan harus melalui peningkatan kinerja finansial terlebih dahulu (misal melalui efisiensi energi, pengurangan limbah, atau penurunan risiko legal terkait lingkungan). Oleh karena itu, kinerja keuangan menjadi komponen penting dalam menerjemahkan kontribusi *green accounting* terhadap nilai perusahaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah didapat penelitian ini menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan dan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan serta mampu memediasi secara penuh hubungan antara *green accounting* dan nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* belum mampu meningkatkan nilai perusahaan secara langsung karena biaya lingkungan masih menekan kinerja keuangan perusahaan. Namun, jika dikelola secara efisien, *green accounting* tetap dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kinerja keuangan. Penelitian ini memberikan implikasi bagi manajemen perusahaan untuk mengelola biaya lingkungan secara efektif, bagi investor dalam mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan profitabilitas perusahaan, serta bagi regulator dalam mendorong penerapan *green accounting* yang lebih optimal. Keterbatasan penelitian ini terletak pada periode pengamatan yang masih terbatas dan belum mencakup faktor eksternal lainnya, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain dan memperluas periode penelitian.

Referensi

- Abdurrahman, A. P. (2019). Impact of *Green accounting* on Company Value: Evidence from the Nigerian Companies. *Arthatama Journal of Business Management and Accounting*, 3(1), 16–26.
- Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). Pengaruh Penerapan *Green accounting* dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14, 211–224. <https://doi.org/10.37278/eprofit.v4i2.529>
- Anggita, W., Nugroho, A. A., & Suhaidar. (2022). Carbon Emission Disclosure And *Green accounting* Practices On The Firm Value. *Jurnal Akuntansi*, 26(3), 464–481. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i3.1052>
- Anisa, O. N., Agung, R. E. W., & Nurcahyono, N. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham: Berdasarkan *Signaling Theory* Olvina. 11(2), 85–95.
- Aprilia, N., & Wahjudi, E. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Variabel Moderasi *Corporate Governance*. 9(3), 525–534. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i3.32512>
- Astuti, T., Amyulianthy, R., & Kaniati, R. (2022). *Green accounting*, Financial Performance toward Firm Value. *Asian Journal of Accounting and Finance*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.55057/ajafin.2022.4.1.1>
- Aswangga, F. B., & Widoretno, A. A. (2025). Penerapan *Green accounting*, Profitabilitas, dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023). *Ratio: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 6(1), 61–76. <https://doi.org/10.30595/ratio.v6i1.23922>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (14 ed.). Salemba Empat.
- Cahyani, R. S. A., & Puspitasari, W. (2023). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, kepemilikan saham publik, *Green accounting*, Dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 189–208.
- Dewi, S. F., & Muslim, A. I. (2022). Pengaruh Penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan *Green accounting* Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 11(1), 73–84. <https://doi.org/10.30659/jai.11.1.73-84>
- Dianty, A., & Nurrahim, G. (2022). PENGARUH PENERAPAN GREEN ACCOUNTING DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN. *E-Profit*, 4(2), 126–135.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. In *Strategic Management: A Stakeholder Approach*.
- Gayatri, P. A., & Dewi, G. A. K. R. S. (2024). PENGARUH PENERAPAN GREEN ACCOUNTING DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Indeks Kompas100 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022). 2, 969–979.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. 25 (9 ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS26*. Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Black, W. C. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8 ed.). Cengage Learning.
- Hakim, A. D. A., & Aris, M. A. (2023). Pengaruh *Green accounting*, Kebijakan Dividen, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(5), 7747–7756.
- Kumala, N., & Priantilianingtiasari, R. (2024). Pegaaruh *Green accounting*, CSR dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2022. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(2), 995–1014. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i2.4634>
- Lesmana, T., Iskandar, Y., & Heliani, H. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Proaksi*, 7(2), 25–34. <https://doi.org/10.32534/jpk.v7i2.1161>
- Monica, S., & Sulfitri, V. (2023). Pengaruh *Green accounting*, Corporate Social Responsibility Dan Financial Distress Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bei 2019-2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3035–3048. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17999>
- Niandari, N., & Handayani, H. (2023). *Green accounting*, Kinerja Lingkungan, Dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(1), 83–96. <https://doi.org/10.30813/jab.v16i1.3875>
- Nisaa, R. K., & Hidayati, C. (2025). The Impact of *Green accounting* , Environmental Disclosure , and Company Characteristics on Firm Value. *JURNAL BISNIS MAHASISWA Journal*, 5(1).
- Oktapriana, C., Nurdiniah, D., & Diyani, L. A. (2022). Pengaruh Implementasi *Green accounting* dan Kinerja CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan GCG sebagai Pemoderasi. *Konferensi Ilmiah Akuntansi IX*. <https://ojs.uph.edu/index.php/KIA9/article/view/5593/pdf>
- Pertiwi, K. M., & Ariyanto, D. (2025). PENGARUH GREEN ACCOUNTING DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI. 14(08), 1107–1117.
- Priyatama, T., & Pratini, E. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 100. <https://doi.org/10.33087/eksis.v12i1.242>
- Rahmadhani, I. W., Suhartini, D., & Widoretno, A. A. (2021). Pengaruh *Green accounting* dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Kinerja Keuangan dengan Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 132–146. <http://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/view/585%0Ahttps://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/download/585/429>
- Ritonga, A. I., Kastilon, Saputra, D. N., Reflis, & Utama, S. P. (2024). Studi Pelaksanaan PROPER Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Periode 2016-2020 di Provinsi Bengkulu. *INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi*, 3(3), 333–338. <https://doi.org/10.55123/insologi.v3i3.3617>
- Rosalia, J., Utami, W. B., & Pratiwi, D. N. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Sales GROWTH, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 22(2), 988–995.
- Salsabila, A., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh *Green accounting* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021. *Jurnal Mirai Manajemen*, 7(1), 410–424.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87, 355–374.
- Sugiyanto, A. N., & Alinsari, N. (2022). Profitabilitas dan Nilai Perusahaan: Peran Mediasi Kinerja Lingkungan. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 5(2), 207–213. <https://doi.org/10.26905/afr.v5i2.7542>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (2 ed.). CV. ALFABETA.
- Suhartini, D., Tjahjadi, B., & Fayanni, Y. (2024). Impact of sustainability reporting and governance on firm value: insights from the Indonesian manufacturing sector. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2381087>

